**BAB III**

**DAKWAH TERHADAP REMAJA DI KAMPUNG SUKAJAYA KELURAHAN RAJABASA JAYA KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

1. **Sejarah Singkat Terbentuknya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

Sebelum terbentuknya Kelurahan Rajabasa Jaya, wilayah Kampung Sukajaya, Sumberejo, Lingsuh, Bayur dan Kampung Sinar Harapan merupakan bagian dari Kelurahan Rajabasa Kecamatan Kedaton yakni:

1. Lingkungan IV (Kampung Sukajaya dan Kampung Sumberejo)
2. Lingkungan V (Kampung Lingsuh, Kampung Bayur dan Kampung Sinar Harapan)[[1]](#footnote-1)

Sesuai Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2001, tentang penghapusan, pembentukan, dan penggabungan Kecamatan serta Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung, maka terbentuklah Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa yang dipimpin oleh seorang Lurah (M. Helmi, SH). Kelurahan Rajabasa Jaya terdiri dari 2 (dua) Lingkungan:

1. Lingkungan I (Kampung Sukajaya dan Kampung Sumberejo)
2. Lingkungan II (Kampung Lingsuh, Kampung Bayur dan Kampung Sinar Harapan)

Kedua lingkungan tersebut Kelurahan Rajabasa Jaya juga terdiri dari 5 RW dan 16 RT. Sejak ditetapkan dan disahkan Perarturan Daerah No. 4 Tahun 2001 tanggal 03 Oktober 2001 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung, Kelurahan Rajabasa Jaya telah beberapa kali mengalami perubahan Lurah yakni[[2]](#footnote-2):

1. Desember 2001-Mei 2003 : M. Helmi, SH
2. Mei 2003-September 2005: Partha Isamu, S.Sos
3. September 2005-Februari 2007 : Laila Soraya, AP., MM
4. Febriari 2007-Januari 2008 : Desnari Elyas, S.Sos
5. Maret 2008-Maret 2013 : Riana Apriana, AP., MM
6. Maret 2013-maret2016 : Suri Mulyani
7. 26 Januari 2017-Sekarang : Muhammad Tarmizi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Struktural. Adapun Jabatan Struktural adalah suatu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak dalam rangka memimpin satu desa atau organisasi negara.[[3]](#footnote-3)

Jadi, Muhamad Tarmizi selaku lurah di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung ditunjuk untuk menjadi lurah di Kelurahan tersebut pada tahun 2017 yang lalu sampai dengan sekarang.

Struktur kepemerintahan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

Lurah

**Muhamad Tarmizi**

Sekretaris

**Sardiyanto, S.Ag.**

Seksi Ketentraman Dan Ketertiban

Seksi Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat

**Sugiyem**

Seksi Pemerintahan Dan Pelayanan Umum

**Agustiniwati, SP.**

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. **Letak Geografis Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**
2. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Desa Fajar Baru

Sebelah Selatan : Kelurahan Rajabasa Raya

Sebelah Barat : Sungai Way Kandis

Sebelah Timur : Kelurahan Labuhan Dalam

1. Kondisi Geografis

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 300-500 m

Tingginya curah hujan : 1000-2000 mm/tahun

Topografi (daratan rendah, tinggi dll) : dataran rendah

Suhu udara rata-rata : 22 oC-35 oC

1. Orbitasi (jarak dari pusat Pemerintahan Kelurahan)

Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 5 KM

Jarak dari Ibukota Kota Bandar Lampung : 12 KM

Jarak dari Ibukota Provinsi : 14 KM

Jarak dari ibukota Negara : 250 KM

1. Data Penduduk

Tabel 2. Data Penduduk Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | USIA PENDUDUK | JUMLAH |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 2016 | 2017 |
| 1. | 0-1 Tahun | 55 Orang | 80 Orang |
| 2. | > 1 -< 5 Tahun | 147 Orang | 171 Orang |
| 3. | >5 -< 7 Tahun | 147 Orang | 135 Orang |
| 4. | >7 -< 15 Tahun | 849 Orang | 702 Orang |
| 5. | 15 -< 56 Tahun | 3.857 Orang | 3.965 Orang |
| 6. | > 56 Tahun | 226 Orang | 1. Ang
 |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. **Kondisi Lingkungan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**
2. Kondisi Keagamaan

Sebaran penduduk berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung mayoritas adalah agama Islam. Namun ada beberapa masyarakat yang menganut agama Hindu. Di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung masyarakat hidup berorientasi dan saling menghormati antarsesama. Kondisi masyarakat di kampung ini sangat erat dan berkaitan.

Dibuktikan dengan sering diadakannya pengajian rutin. Baik muda-mudi maupun ibu-ibu dan bapak-bapak. Tak cukup hanya itu saja, ketika peringatan hari besar untuk umat Islam, muda-mudi akan mulai sibuk menyiapkan acara-acara keagamaan seperti pengajian akbar atau lomba-lomba untuk mengisi acara tersebut. Selain itu, Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung juga mempunyai 12 masjid dan 7 musholla.

Tabel 3. Tempat Ibadah Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No.  | URAIAN | JUMLAH |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 2016 | 2017 |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Masjid | 10 | 12 |
| 2. | Musholla | 8 | 7 |
| 3. | Gereja |  | - |
| 4. | Vihara | - | - |
| 5. | Pura | - | - |
| 6. | Kelenteng | - | - |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang bersifat dinamis dan pengembangan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Disamping itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang serta mampu mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etika.

Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan sampai perguruan tinggi atau universitas.

Kebutuhan Pendidikan diera modern saat ini mengharuskan seseorang memiliki Pendidikan yang memadai. Selain untuk mencari nafkah, pendidikan juga dapat menunjang seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menanamkan ketrampilan untuk dapat bersaing dengan era yang baru. Dalam hal ini sudah banyak masyarakat Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung yang sadar tentang arti pentingnya pendidikan.

Berdasarkan buku dasar profil Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung secara kuantitas tergolong masyarakat yang sudah dalam tahap maju terhadap pendidikan. Dibuktikan dari tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | URAIAN | JUMLAH |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 2016 | 2017 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas | 1. Jumlah Penduduk Buta Huruf
2. Jumlah Pendidikan Tidak Tamat SD/Sederajat
3. Jumlah Penduduk Tamat SD/Sederajat
4. Jumlah Penduduk Tamat SMP/Sederajat
5. Jumlah Penduduk Tamat SMA/Sederajat
6. Jumlah Penduduk Tamat D-1
7. Jumlah Penduduk Tamat D-2
8. Jumlah Penduduk Tamat D-3
9. Jumlah Penduduk Tamat S-1
10. Jumlah Penduduk Tamat S-2
11. Jumlah Penduduk Tamat S-3
 | 60 Orang | 30 Orang |
| 142 Orang | 80 Orang |
| 1.472 Orang | 1.889 Orang |
| 1.058 Orang | 1.074 Orang |
| 643 Orang | 586 Orang |
| 12 Orang | 10 Orang |
| 8 Orang |  |
| 5 Orang |  |
| 11 Orang |  |
| * Orang
 |  |
| * Orang
 |  |
| 2. | Wajib Belajar 9 Tahun dan Angka Pututs Sekolah | 1. Jumlah Penduduk Usia 7-15
 | 1.158 Orang | 1.235 Orang |
| 1. Jumlah Penduduk Usia 7-15 Masih Sekolah
 | 1.012 Orang | 1.072 Orang |
| 1. Jumlah Penduduk Usia 7-15 Tahun Putus Sekolah
 | 235 Orang | 214 Orang |
| 3.  |  | 1. Jumlah SLTA/Sederajat
 | 2 | 2 |
| 1. Jumlah SLTP/Sederajat
 | 1 | 1 |
| 1. Jumlah SD/Sederajat
 | 4 | 4 |
| Jumah TK | 1 | 1 |
| Lembaga Pendidikan Agama | - | - |
| Lembaga Pendidikan Lain (Kursus/Sejenisnya) | 2 | 2 |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. Kondisi Ekonomi

Dikarenakan Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung terletak tidak jauh dari Kota Bandar Lampung membuat mata pencarian masyarakat desa tersebut tidak ada yang mendominasi. Sebagian penduduk ada yang menjadi pedagang, buruh, petani, wiraswasta, jaksa, polisi, guru dan masih banyak yang lainnya.

Tabel 5. Kondisi Ekonomi Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | URAIAN | JUMLAH |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 2016 | 2017 |
| 1. | Pengangguran | 1. Jumlah penduduk usia kerja 15-56 tahun
 | 1.426 Orang | 1.542 Orang |
| 1. Jumlah penduduk wanita usia 15-56 tahun tidak bekerja
 | 248 Orang | 251 Orang |
| 1. Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu RT
 | 852 Orang | 872 Orang |
| 1. Jumlah penduduk usia >15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja
 | 12 Orang | 1. Orang
 |
| 2.  | Pendapatan | Sumber Pendapatan | RP.- | RP.- |
| 1. Pertanian
 | RP.- | RP.- |
| 1. Kehutanan
 | RP.- | RP.- |
| 1. Perkebunan
 | RP.- | RP.- |
| 1. Peternakan
 | RP.- | RP.- |
| 1. Perikanan
 | RP.- | RP.- |
| 1. Perdagangan
 | RP.- | RP.- |
| 1. Jasa
 | RP.- | RP.- |
| 1. Penginapan/hotel/sejenisnya
 | RP.- | RP.- |
| 1. Sektor Pariwisata
 | RP.- | RP.- |
|  | 1. Industri rumah tangga
 | RP. 1.200.000 | RP.1.500.000 |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | URAIAN | JUMLAH |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 2015 | 2016 |
| 1. | Jumlah Penduduk | 7.941 Orang | 7.958 Orang |
| 2. | Jumlah Laki-Laki | 4.130 Orang | 4.141 Orang |
| 3. | Jumlah Perempuan | 3.800 Orang | 3.817 Orang |
| 4. | Jumlah Kepala Keluarga | 1.962 Orang | 1.981 Orang |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. Kesehatan Masyarakat

Tabel 7. Data Kesehatan Masyarakat Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No.  | URAIAN | JUMLAH |
| 2016 | 2017 |
| TAHUN 1 | TAHUN 2 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Kematian Bayi | 1. Jumlah Bayi Lahir
 | 127 Orang | 97 Orang |
|  |  | 1. Jumlah Bayi Meninggal
 | - Orang | - Orang |
| 2. | Gizi dan Kematian Balita | 1. Jumlah Balita
 | 558 Orang | 556 Orang |
| 1. Jumlah Balita Gizi Buruk
 | - Orang | - Orang |
| 1. Jumlah Balita Gizi Baik
 | - Orang | -­ Orang |
| 1. Jumlah Balita Meninggal
 | - Orang | - Orang |
| 3.  | Kepemilikan Jamban | 1. Total Rumah Tangga Punya Jamban/WC
 | 875 RT | 934 RT |
| 1. Total Rumah Tangga Tidak Punya Jamban/WC
 | 86 RT | 72 RT |
| 1. Penggunaan MCK
 | - | - |

Sumber *dokumentasi* monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

1. **Aktivitas Dakwah Da’i Dalam Menanggulangi Pernikahan Usia Dini Di Kampung** **Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa BandarLampung**
2. **Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Di Kampung** **Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

Adapun penulis akan menjabarkan beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini baik dengan penjelasan secara singkat maupun secara detail dari beberapa referensi dan hasil wawancara yang dilakukan sehingga dapat ditarik alasan penyebab pernikahan dini yang banyak dilakukan kalangan remaja di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pergaulan Bebas

Akibat dari pergaulan bebas dan gaya pacaran yang sampai melewati batas-batas norma, dapat dikatakan sebagai pemicu orang tua untuk segera menikahkan anaknya agar sah secara agama dan sebagai cara untuk menutupi rasa malu keluarga.

Sama halnya yang terjadi pada Anandi Vera Malita, ia menikah saat usianya beranjak 15 tahun. Saat itu ia baru kelas 1 SMA. Vera juga mengatakan jika ia menikah sampai 3 kali karena saat ia mengungkapkan pada kedua orang tuanya tentang kehamilannya, respon orang tua langsung menyuruhnya menikah untuk menghindari rasa malu pada keluarga. Setelah ia menikah, dilarang untuk berhubungan badan sampai anak pertamanya lahir. Ia juga diharuskan menikah kembali agar benar-benar sah dalam agama. Setelah usia pernikahannya 4 tahun barulah ia dan sang suami mengurus buku nikah di KUA dan diharuskan melakukan ijab qabul kembali di KUA.

“Dulu awalnya hanya berteman karena SMP berbeda sekolah lalu menjalin hubungan. Mungkin karena pergaulan dan ada keinginan untuk mencoba sampai berhubungan intim. Dari kelas 2 SMP sampai kelas 1 SMA setelah kelulusan. Tidak lama setelah kelulusan ternyata tidak haid. Mulanya tidak tahu dan biasa saja. Tetapi lama-kelamaan perut mulai membesar, orang tua curiga terus dibawa ke puskes dikira penyakit. Ternyata hamil.”[[4]](#footnote-4)

Vera mengatakan jika ia sebelumnya tidak mengetahui jika ia hamil. Keluarganya pun sempat mengira jika Vera terkena penyakit yang menyebabkan perutnya membesar. Hal tersebut berawal dari rasa ingin tahunya terhadap hubungan intim. Orang tuanya sempat kaget dan tidak menyangka jika Vera hamil. Ia juga sempat mencoba menggugurkan kandungannya tetapi tidak berhasil. Vera mengatakan jika orang tuanya tidak pernah mengetahui hubungannya dengan suaminya sebelum menikah. Setelah mengetahui Vera hamil barulah orang tuanya memaksa untuk memberitahu calon ayah dari bayi yang ia kandung.

Lain halnya dengan Audina Fatimah merupakan siswi SMPN 20 Bandar Lampung yang sudah mengenal istilah pacaran sejak duduk di bangku SMP kelas 1. Audina memiliki teman satu kelas laki-laki yang merupakan kekasihnya, merekapun menjalin hubungan tersebut melalui media sosial.

“Pernah pacaran tetapi hanya sebentar karena dilarang ibu, katanya belum boleh masih kecil jadi tidak dilanjutkan. Pacaran sama teman sekelas waktu kelas 1 SMP. Tidak ketemu tiap hari tetapi hanya *chat* pake WA saja.”[[5]](#footnote-5)

Mulanya ia menyembunyikan hal tersebut kepada orang tuanya. Saat orang tuanya mengetahui bahwa ia sudah mulai berpacaran, maka orang tuanya memarahinya dan menyuruhnya untuk memutuskan hubungannya tersebut. Namun berbeda dengan Ahmad Sofian, ia mengungkapkan bahwa ia memang sudah pacaran dan orang tuanya sudah mengetahui hal tersebut. Menurut orang tuanya tidak bermasalah jika anaknya pacaran. Jika hal tersebut tidak menganggu pelajaran disekolahnya.

“Pacaran dari kelas 2 SMP dan orang tua tahu. Boleh-boleh saja karena kalau untuk semangat belajar tidak apa-apa. Dan tidak membuat bolos diperbolehkan. Sampai sekarang tetap masih pacaran.”[[6]](#footnote-6)

1. Kurangnya Perhatian Keluarga *(Broken Home)*

Broken home merupakan kodisi yang tidak semua orang inginkan. Dan penyebab dari broken home tidak hanya dari perceraian orang tua saja. Namun juga dilihat dari beberapa aspek, contohnya seperti pertengkaran orang tua yang sering terjadi, tidak ada dukungan secara langsung maupun tidak langsung dan poligami dari pihak ayah maupun ibu. Akibat dari hal tersebut membuat anak pun kehilangan kasih sayang, sedih, kecewa, kesepian dan kurang perhatian penuh.

Rumah seakan seperti neraka yang hanya berisi kedua orang tua yang bertengkar. Yang lebih mirisnya banyak dari korban *broken home* ini yang melampiaskan kesepiannya bukan ke dalam hal yang positif melainkan sebaliknya seperti merokok, bolos sekolah, minuman keras atau bahkan sampai seks bebas.

Sama halnya dengan Cindy Puspita, bahwa dia menikah karena dia kedapatan hamil. Penyebab hamil diluar nikah akibat dari ketidak nyamanan dirumah. Ia menceritakan bahwasanya ayahnya menikah lagi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan ibunya. Ia mengetahui ayahnya memiliki istri dari tetangga yang memberi tahu jika ayahnya sering tidur dirumah istri barunya tersebut. Selain pertengkaran yang terus terjadi, faktor ekonomi juga membuat Cindy menjadi bertambah malas sekolah. Hal tersebut juga membuat sang ibu yang harus menanggung beban perekonomian keluarga.

“Dulu ayah sempat ketahuan nikah lagi. Kata tetangga rumah istri barunya tidak jauh dari rumah. Ketika ibu tahu, langsung bertengkar hebat, setiap hari isinya hanya bertengkar. Ibu juga sering dipukuli ayah. Belum lagi ayah sudah tidak memberi nafkah kepada kita. Jadi ibu yang harus bekerja. Hati anak manapun juga pasti sedih, sakit dan jengkel.”[[7]](#footnote-7)

Ia juga pernah kedapatan bolos berkali-kali hingga sang guru memanggil orang tuanya ke sekolah. Selain ia melampiaskan kekecewaannya terhadap sekolahnya, ia juga kedapatan hamil dengan pacarnya yang kebetulan teman semasa ia SMP. Ia memang sudah mengetahui bahwa dirinya hamil sejak trimester pertama. Sampai 5 bulan kehamilannya ia masih sering berangkat kesekolah. Sampai saat itu ia juga belum berbicara pada kedua orang tuanya. Cindy hanya berani berbicara pada tetangganya yang kebetulan tinggal bersebelahan.

Selama 5 bulan ia menyembunyikan kehamilannya, namun timbul rasa kecurigaan ibunya pada perubahan fisik yang dialami anaknya tersebut, ia terus berkelit. Hingga akhirnya tetangganya berpikir bahwa anak dalam kandungan Cindy akan membesar dan lebih membuat orang tuanya semakin kecewa. Lalu akhirnya ia memutuskan untuk melaporkan kehamilan Cindy pada ibunya.

Saat mengetahui anaknya hamil, ayah Cindy sempat ingin membunuhnya. Namun tidak jadi karena keluarga besarnya menasehati ayahnya. Sama halnya dengan Vera, Cindy juga langsung dinikahkan. Dan harus melewati 3 kali ijab qabul. Saat ini ia dan suaminya baru menjalani 2 kali ijab qabul dan belum memiliki buku nikah sah. Karena saat pernikahannya berlangsung ia berusia 16 tahun begitupun dengan sang suami.

Selain itu, tidak adanya batasan bermain oleh orang tua atau kurang kontrolnya orang tua dalam pergaulan anak juga akan mempengaruhi anak untuk tidak selektif dalam memilih teman bermain.

Sama halnya dengan Yuliana Larassati, ia merupakan siswi SMPN 20 Bandar Lampung yang memang tidak memiliki batasan jam bermain. Ayah dan ibunya yang setiap hari bekerja dan tak jarang pulang larut malam, membuatnya mudah bermain hingga pukul 9 malam tanpa diketahui orang tuanya. Ia mengungkapkan bahwa ia bosan jika hanya bermain dirumah. Ia merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, kakak yang pertama sudah memiliki keluarga. Sedangkan kakaknya yang kedua sedang melanjutkan perkuliahannya di Jawa. Ia menuturkan jika les atau kegiatan exkulnya hanya berlangsung sampai jam 5 sore. Mengingat ia hanya berdua dirumah dengan pembantunya, itulah alasannya mengapa ia sering menghabiskan waktu bermain dengan temannya hingga larut malam.

“Sering main tempat teman. Kadang diajak ke *mall*, tidak mungkin pulang jam 8. Lagi pula di rumah sepi. Ayah sama ibu biasanya pulang jam 9 atau lebih cepat. Tetapi kalau ayah biasanya pergi keluar Kota jadi jarang pulang. Bosan kalau di rumah saja, hanya dengan bibi (pembantu). Main dengan bibi juga tidak seru. Lebih baik keluar.”[[8]](#footnote-8)

1. Mudahnya Mengakses Konten Porno

Situs porno online dapat dikatakan sebagai situs yang sering kali muncul pada konten-konten yang seharusnya tidak ada. Ketika kita mengklik atau mencari suatu konten disalah satu media sosial biasanya akan sering muncul situs-situs porno tersebut. Ditambah lagi mungkin tidak terlalu spesifik jelas. Namun, iklan porno yang diperlihatkan bisa berupa iklan pembesar x atau penambah stamina yang gambar atau barang yang ditawarkan akan menggunakan gambar-gambar yang lebih terbuka. Seperti yang dituturkan oleh Irena Mufida:

“Kalau buka *Instagram* sering mucul iklan-iklan pembesar ini, pembesar itu. Terus kadang ke klik jadi lihat. Karena penasaran juga. Ternyata gambarnya vulgar.”[[9]](#footnote-9)

Tidak jarang ank-anak dengan leluasa melihat video porno pada film horor. Ketika peneliti menanyakan kepada Rama Ramadan, salah satu siswa MTS Al-Hidayah, ia mengatakan bahwa ia sering mencari informasi digoogle tetapi yang muncul bukan apa yang dicari namun konten-konten atau situs yang menawarkan konten video porno.

“Kalau niat nonton tidak pernah, tetapi saya pernah mencoba mencari info tentang pelajaran disitus Google waktu itu. Tetapi yang muncul malah situs-situs video porno. Sering banget seperti itu.”[[10]](#footnote-10)

Dian Adi Saputra mengemukakan pernah mengklik karena rasa penasaran, membuat ia pernah menonton video tersebut. Dirinya juga mengaku bahwa disekolah pun teman-temannya juga ada yang menyimpan video-video porno.

“Pernah pinjam hp teman untuk *googling*, terus tiba-tiba muncul coba diklik saja. Nonton sebentar. Tetapi teman-temanku juga banyak yang menyimpan”[[11]](#footnote-11)

1. Faktor Ekonomi

Kurangnya biaya membuat Nurharyati menguburkan mimpinya untuk melanjutkan sekolahnya. Bapaknya hanya sebagai buruh bangunan yang hanya sebagai buruh panggilan. Ibunya juga sebagai pedagang gorengan yang berjualan pasar. Nurharyati merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara.

Keluarganya juga merupakan perantauan dari padang cermin kabupaten pesawaran. Mengingat ia memiliki 3 adik yang juga harus sekolah. Dirinya juga mengatakan biaya sekolah memang gratis tetapi untuk biaya membeli buku dan seragam sekolah terkadang ia tidak sanggup membeli.

“Memang gratis sekolahnya, tetapi tetap saja harus membeli buku, seragam, kita sekolah juga butuh uang jajan. Kasihan saja dengan orang tua. Anak 5, yang sekolah 4 termasuk saya. Lebih baik berhenti saja. Biar gantian adek-adek yang lanjut dulu. Berhenti setahun terus ketemu jodoh. akhirnya menikah.”[[12]](#footnote-12)

Hal itu akhirnya yang membuat Nurharyati harus memilih berhenti sekolah. Setelah lulus SMP, ia memutuskan untuk berhenti. Setahun kemudian, Nurharyati memilih untuk menikah. Namun sampai saat ini ia belum mengurus surat nikah dan belum tercatat di KUA.

1. Tidak Adanya Seks Edukasi Yang Diterapkan Oleh Pihak Sekolah Maupun Pihak Orang Tua.

Ketika Yunita Lavenia, Tiara Sukma Wati Dan Silvian Fitriani ditanya tentang seks edukasi mereka tidak ada yang tahu. Malah mereka berpikir jika itu adalah mata pelajaran IPA tentang sistem reproduksi pada manusia.

“Tidak tahu, apa memangnya? Pelajaran apa? Pelajaran IPA? Tentang alat reproduksi? Belum pernah dengar. Baru sekarang. Tidak pernah ada di sekolah.”[[13]](#footnote-13)

1. **Dampak Pernikahan Usia Dini di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**
2. Aspek Hukum

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 713 Tahun 2018 Tentang Penetapan Formulir Dan Laporan Pencatatan Perkawinan Atau Rujuk, apabila usianya belum mencapai undang-undang yang berlaku. KUA hanya mengajukan surat N4 yang berisi bahwa orang tua menyetujui bahwa pernikahan yang dilakukan oleh anaknya tanpa unsur pemaksaan, suka sama suka dan memang menginginkan terjadinya pernikahan dibuat dengan kesadaran sepenuhnya.

Lalu diajukan kepada pengadilan untuk mendapatkan surat persetujuan. Lalu dilanjutkan untuk mengisi N1, N2, dan N3 di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Barulah bisa dilakukan ijab qabul yang sah secara agama dan negara. Namun, jika ia lebih dulu melakukan pernikahan maka dari pihak pengadilan sang pengantin akan dikenai denda Rp 500.000,-.[[14]](#footnote-14)

1. Aspek Pendidikan

Cindy Puspita masih sempat bersekolah meski ia mengetahui kehamilannya. Sampai kandungannya berusia 5 bulan barulah semua terbongkar dan orang tuanya memutuskan untuk menikahkan dan tidak melanjutkan sekolahnya. Berbeda dengan Anandi Vera Malita yang sudah tidak sekolah saat ia sudah mengetahui sejak awal kehamilannya. Anandi Vera Malita dan Cindy Puspita dinikahkan saat mereka masih duduk di sekolah menengah atas, sedangkan Nurharyati setelah setahun ia memutuskan untuk berhenti SMP. Mereka melakukan pernikahan terutama diusia yang masih muda. Mereka dinikahkan karena takut untuk menutupi aib. Pernikahan dipilih mereka sebagai bentuk pensiasatan agar mereka tidak malu dilihat oleh tetangga.

1. Aspek Psikologis dan Ekonomi

Vera sempat untuk tidak mau bertemu dengan teman-temannya yang datang kerumahnya untuk menjenguknya. Dan bahkan ia menutup semua komunikasi dengan temannya. Hanya menangis dan berdiam diri di kamar. Sedangkan menurut penuturan Cindy, disaat awal-awal pernikahannya, ia mengalami guncangan secara psikis akibat menjadi buah bibir orang sekitar di lingkungannya. Selama 6 bulan ia hanya bisa mengurungkan diri, menangis setiap hari dan malu ketika ingin keluar rumah. Ditambah lagi setahun ia dan suaminya menikah, sang suami belum kunjung menemukan pekerjaan karena belum memiliki ijazah.

Pekerjaan saat ini hanya akan menerima lulusan SMA. Ditambah lagi ia masih harus tinggal dengan orang tuanya. Ayah Cindy yang memiliki 2 istri mengharuskan untuk sering berkunjung kerumah istri barunya dan tidak memberi nafkah lagi kepada ibunya. Sampai pada anaknya berumur 2 tahun ia pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Namun hal itu ia urungkan mengingat anaknya juga masih sangat membutuhkan sosok ibu.

Sedangkan Nurharyati ketika ditanya bagaimana sikap suami sebelum dan sesudah menikah ia mengeluhkan sikap suami yang memang kurang dewasa dalam menyikapi masalah keluarga dan sering kasar padanya. Sampai hampir setiap hari tetangga mendengaarkan mereka cekcok. Timbul rasa malu dan ia juga memutuskan untuk lebih sering berdiam diri di rumah.

“Dulu hanya ketemu, suka lalu menikah. Jadi belum terlalu tahu. Dulu waktu masih awal-awal masih sama-sama malu. Namanya awal nikah jadi masih manis. Tetapi kalau sekarang sedikit menyesal nikah cepat. Suami kalau ada masalah mungkin di luar mungkin ekonomi pasti ribut. Sedikit cerita saja, karena memang hampir setiap hari cekcok terus. Malu kedengaran tetangga sebenarnya. Makanya jarang keluar rumah. Tidak kuat dengan omongan tetangga. Kedengarannya pasti banting barang lalu keluar rumah ngegas motor. Dan namanya sudah berkeluarga harusnya sudah tidak pernah main dengan teman lagi setiap hari. Pernah sampai pulang kerumah orang tua. Diberi nasehat oleh orang tua. Pernikahan pasti ada susah senangnya.”[[15]](#footnote-15)

Ia juga mengatakan jika kondisi keuangannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun terkadang masih harus dibantu oleh kedua orang tuanya ketika jatuh tempo membayar uang kontrakan.

“Kalau untuk makan cukup tetapi buat kebutuhan kontrakan kadang masih dibantu orang tua. Saya masih ngontrak. Perbulan 700 ribu. Udah sisihin uang buat kontrakan tetapi anak ada 2. Yang satu umur 4 tahun. Yang kecil umur setahun. Masih suka jajan. Udah dicukup-cukupin tapi kadang ada kurangnya. Jadi minta tolong ke orang tua untuk bayarin dulu”[[16]](#footnote-16)

Nurharyati yang masih tinggal mengontrak dan sudah memiliki 2 anak. Anak yang pertama berumur 3 tahun dan yang ke dua 1 tahun. Keuangan keluarga sangat pas-pasan membuatnya harus pandai-pandai menyisihkan gaji suaminya untuk keperluan mendadak. Hal itu membuat orang tuanya sempat ikut campur urusan rumah tangganya dalam urusan keuangan.

1. Aspek Kesehatan

Vera yang sempat mencoba menggugurkan kandungannya namun gagal. Ketika anaknya akan lahir ternyata proses persalinannya harus cesar karena ia mengalami pendarahan hebat dan mengalami kecacatan akibat obat-obatan yang dulu ia konsumsi sebagai upaya pengguguran kandungan.

“Dokter memberi saran pada suami harus *cesar* karena saya pendarahan hebat. Saya juga merasa tidak sanggup lagi. Jadi dokter memutuskan untuk *cesar* saja sabagai jalan satu-satunya. Ternyata pas lahir anaknya begitulah keadaannya. Waktu saya USG memang sudah diberi tahu oleh dokternya kalau anak saya akan cacat. Waktu ditanya apa saya kerja berat, saya jawab tidak pernah. Ternyata penyebabnya karena saya dulu pernah minum obat-obatan keras untuk penggugur kandungan. Menyesal. Sangat menyesal. Kasihan kalau melihat anaknya sekarang.”[[17]](#footnote-17)

Aspek kesehatan sangatlah harus di pahami dan diketahui oleh para calon pasangan yang akan menikah. Apabila remaja berusia laki-laki 19 tahun dan wanita 16 tahun sudah melakukan pernikahan maka resiko yang akan muncul lebih besar ketimbang remaja berusia 20 tahun. Seperti pemaparan yang disampaikan oleh Indah Maita Dianti A.Md.Kep selaku perawat di Kampung Sukajaya:

“Saya kurang setuju dengan pernikahan yang dilakukan oleh remaja laki-laki berusia 19 tahun dan remaja perempuan berusia 16 tahun. Karena usia tersebut adalah usia yang bisa dikatakan belum matang. Maksudnya belum matang dari banyak hal apalagi dari segi kesehatan. Dikatakan umur yang siap dan baik untuk menikah dilihat dari kesehatan fisik, alat reproduksi dan hal itu bisa dilihat dari usia orang tersebut. Menurut BKKBN, usia yang ideal untuk menikah dari umur 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk wanita. Selain bisa mengancam jiwa bagi sang calon ibu nantinya. Tetapi juga bayi yang dikandung dan akan dilahirkan karena masih terlalu muda dan belum cukup kuat.”[[18]](#footnote-18)

Beliau juga menambahkan jika wanita yang hamil usia dibawah 20 tahun lebih rentan mengalami hipertensi, pendarahan saat persalinan, depresi, lebih rentan terkena kanker serviks dan trauma yang berkepanjangan. Sedangkan untuk sang bayi, akan mengalami prematur dan kecacatan fisik.

1. **Kegiatan Dakwah Terhadap Remaja Dalam Menanggulangi Pernikahan Usia Dini Di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung**

Membekali para remaja tidak hanya dengan ilmu tetapi juga dengan ketrampilan yang dapat mengisi waktu luang para anak-anak selain sekolah atau kegiatan diluar sekolah dengan pelajaran agama. Hal tersebut dilakukan oleh bapak Enjang yang dibantu oleh sang istri. Mendirikan sekolah madrasah yang dibuka setiap hari dari pukul 04.00-5.30 WIB dan 6.15-7.30 WIB. Murid yang berada dalam madrasahnya yang diberi nama TPA Remaja Islam merupakan salah satu madrasah yang ramai pengikutnya. Tercatat ada sekitar 48 anak yang ikut menimba ilmu di TPA Remaja Islam. Pak Enjang merupakan ustad tetap di Kampung Sukajaya. Ustad muda yang pernah mengenyam pendidikan MIN, MTS dan MA di bandar lampung lalu melanjutkan pendidikannya di Ponpes Salafi Sumber Jaya di Lampung Barat selama 9 tahun lalu mencoba membagikan ilmunya di desa tempat kelahirannya.

Beliau mengungkapkan tenaga pengajar yang ada di TPAnya hanya 2 orang, beliau dan Istrinya (Ustadzah Rini). Beliau hanya meneruskan jejak sang ayah yang merupakan tokoh masyarakat. 3 tahun yang lalu sang ayah yakni Ustad Gozali Mukhtar masih ikut membantu mengajar di TPA Remaja Islam. Namun, ustad Enjang merasa jika ayahnya sudah sangat tua sehingga beliau menyuruhnya untuk sesekali saja mengajar. Murid yang menjadi ikut belajar di madrasahnya merupakan remaja desa Sukajaya saja. Usia murid yang mengikuti TPAnya pun relatif masih remaja yakni 12-17 tahun. Tetapi beliau tidak membatasi untuk siapa saja yang mau belajar di madrasahnya.

“Disini yang ngaji remaja sekitar Sukajaya saja. Tapi kadang siapa saja yang ingin belajar, kami persilahkan. Pengajarnya Cuma saya, ditemenin istri (Ustdzah Rini Hardiyanti). Dulu sama abah (Ayah pak Enjang, Ustad Mukhtar Gozali). Cuma sekarang sudah tua. Jadi hanya sesekali saja mengisi. Kegiatan belajarnya juga tiap hari, ada sekitar 48 siswa sebenarnya, tapi sayangnya setiap hari ada saja yang belum bisa masuk. Izin. Setiap hari belajarnya, hanya saja dibagi-bagi dengan istri.”[[19]](#footnote-19)

Ustad Enjang tidak hanya mengajarkan tentang teori saja tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan untuk selalu menggunakan kata yang sopan dan lembut serta memberikan pengajaran sesuai dengan nalar yang dapat diaplikasikan dalam kesehariannya. Beliau melihat pola tingkah laku remaja semakin lama semakin bermasalah. Beliau juga berpendapat tidak hanya dari faktor teman, tetapi juga masyakarat dan orang tua sebagai ruang lingkup bermain anak. Dan beberapa masalah yang membuatnya untuk mencoba membuka mata masyarakat dengan menerapkan Islam dalam bermasyarakat. Melihat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan di desanya beliau merasa tergerak hatinya untuk mencoba menerapkan ilmu yang telah ia dapat di ponpes dulu.

“Saya hanya sediki berbagi ilmu, dulu belajar sekarang mengabdi. Apalagi kalau dilihat jaman makin edan, tidak hanya karena pergaulannya saja tetapi juga dari lingkungan yang mendukung, nambah bobrok kalau tidak ada Islam. Tapi tetap harus memaakai cara yang sudah didicontohkan oleh Rasulullah untuk senantiasa mengajar dengan sopan dan kata-kata yang lembut. Supaya mudah mengerti dan bisa dijalankan pada kehidupan bermasyarakat.”[[20]](#footnote-20)

Penanaman ilmu agama diharapkan mampu ikut menanggulangi pernikahan usia dini yang kerap terjadi di Kampung Sukajaya. Adapun program kegiatan di TPA remaja yang dilaksanakan dan yang mengikuti pengajian tersebut adalah anak-anak remaja, pak Enjang lebih menekankan pada teori dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pelajaran berupa akidah, syariah dan mu’amalah serta akhlak yang baik. Yang mengikuti program kegiatan TPA sebenarnya berjumlah 48 Siswa, namun setiap hari ada beberapa siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan TPA remaja di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung serta masyarakat sekitar:

1. Ceramah Agama

Kegiatan ini di dalam ruangan maupun di luar ruang TPA Remaja dengan diikuti oleh semua remaja dan masyarakat sekita Kampung Sukajaya. Ceramah yang dilakukan oleh pak Enjang biasanya akan berbeda dengan ceramah pada umumnya.

Memberikan ceramah agama dengan tema-tema yang sering terjadi pada fenomena jaman sekarang. Dibuat lebih menarik pada judul dan pembawaan ceramah dengan tujuan agar para jamaah remaja Desa Sukajaya tidak merasa bosan dan tertarik pada isi ceramah. Biasanya materi ceramah yang dibawakan lebih menekankan pada tafsir ayat Al-Qur’an, aqidah, syariah dan akhlakul karimah.

Karena ceramah yang dilakukan dalam ruang hanya diikuti oleh para remaja yang ikut pada pengajian setiap sore. dan akan diselingi dengan diskusi. Diskusi akan dilakukan setelah ustad Enjang selesai memberikan ceramah. Bentuk diskusi yang dilakukan oleh ustad Enjang mempersilahkan para remaja untuk bertanya atau memberikan pertanyaan kepada muridnya sebagai pekerjaan rumah yang akan diulas dikemudian hari. Memberika ceramah yang diselingi dengan diskusi dilakukan,agar dapat mengukur pemahaman pada para remaja. Tak jarang ustad Enjang juga memperbolehkan bertanya masalah kehidupan sehari-hari yang bukan menjadi tema ceramah yang baru saja diulas.

“Banyak pertanyaan seputar kehidupan sehari-hari. Biasanya bersabar, ikhlas, bersyukur berbakti kepada orang tua, kisah dan cara mencontoh akhlak nabi dan Rasul. Yang biasa terjadi pada remaja. Kadang juga perihal putus sama pacar. Anak-anak sudah tidak kenal umur kalau pacaran.”[[21]](#footnote-21)

Ustad Enjang hanya mengarahkan dan memberi nasihat kepada anak-anak yang memang menjuru pada pergaulan bebas. Memberikan pengertian jika hal tersebut akan sia-sia dan membuang-buang waktu. Dan mengaitkan dengan fenomena hamil di luar nikah pada jaman sekarang. Pencegahan yang lain adalah memberikan pemahaman tentang batasan aurat atau batasan bergaul antara laki-laki dan perempuan. tidak memakai pakaian ketat karena hal tersebut dapat menimbulkan syahwat bagi lawan jenisnya. Sedangkan yang memang termasuk anak yang tidak mampu, ustad Enjang memberikan beberapa baju bekas sang istri untuk disumbangkan.

Jika permasalahan yang terjadi akibat kurangnya perhatian pada anak. Ustad Enjang memperbolehkan para remaja memanggilnya dengan sebutan “*abi*”. Hal ini dilakukan agar para remaja lebih akrab dan menganggap jika beliau adalah ayah kedua bagi mereka. Dan bahkan ustad Enjang juga sering mengadakan makan bersama disela-sela pengajian disetiap malam minggu diselingi dengan yasinan. Keakraban yang muncul dirasa cukup untuk memberikan kasih sayang yang hilang dirumah akan timbul kembali jika para remaja berkumpul dengan temannya dan diberikan perhatian di TPA tersebut.

Semua remaja yang mengikuti pengajian di TPA Remaja Islam sudah dianggap keluarga dan anak bagi ustad Enjang dan keluarga. Beliau merasakan jika permasalahan yang terjadi pada remaja juga merupakan tanggung jawab beliau sebagai umat muslim. Tak jarang beberapa remaja sering curhat dan meminta solusi atas masalah yang ia hadapi.

“Adalah pasti anak-anak yang curhat masalah keluarga, pacar, sekolah, macam-macam. Hanya saja saya sebagai muslim yang mencoba menjadi muslim yang baik, siapapun orangnya apalagi anak-anak asuhan, sudah dianggap keluarga. Memberikan pengertian dan pemahaman saja dengan kasih sayang. Mencoba arahkan ke hal yang lebih positif”[[22]](#footnote-22)

Ketika beliau ditanya tentang masalah remaja yang paling susah untuk diberikan teguran adalah permasalahan yang menyangkut hal-hal yang bersifat pornografi. Beliau berpendapat jika pornografi bukan dari akhlak remaja saja yang harus diperbaiki. Namun, dari pihak pemerintah yang juga harus memperhatikan tanyangan yang tidak sopan. Karena tanyangan porno tidak hanya berbentuk video tetapi juga gambar tidak bergerak yang berpakaian sangat minim. Hal ini dikatakan oleh ustad Enjang jika anak-anak tidak hanya melihat pada bentuk vide saja tetapi juga pada gambar yang tertera pada media sosial yang sering mereka kunjungi seperti media sosial.

“Dulu sering ketahuan, kalau pada nonton bahkan nyimpan video-video porno, tidak hanya video tetapi juga gambar aneh-aneh. Saya hanya memberi teguran dan menasehati tapi katanya tiap liat sosial media juga sering muncul. Liat google, ig, fb sering muncul. Bingung jadinya. Harusnya pemerintah sebagai pemegang situs-situs itu untuk ditutup saja. karena yang mengakses tidak hanya orang dewasa.”[[23]](#footnote-23)

Jika menyangkut dengan faktor ekonomi maka pendekatan agama tidak hanya untuk para remaja tetapi akan diberikan kepada para otang tua juga. Ceramah yang akan diberikan bertemakan sabar,syukur, mencontoh gaya hidup rasul dan etos kerja. Pengajian yang diadakan untuk para orang tua akan dibagi. Yakni untuk ibu-ibu akan diadakan di masjid sekitar Kampung Sukajaya pada sore hari setiap hari jum’at jam 14.00 WIB-15.30 WIB. Pada pengajian yang diadakan khusus untuk ibu-ibu, maka sang istri yang lebih dekat dan kerap mengisi acara pengajian tersebut.

“Karena masih punya bayi jadi hanya bisa bantu sedikit kalau di TPA. Tapi kalau di masjid sering mengisi kajian. Biasanya pengajian untuk ibu-ibu yang paling mendasar untuk anak-anaknya seperti menjadikan pola pikir ibu-ibu. Apapun pekerjaan kita, apapun kesibukan kita, apapun masalah kita, anak adalah tanggung jawab para orang tua. Karena ibu adalah sekolah pertama, guru pertama bagi anak-anaknya”[[24]](#footnote-24)

Ibu-ibu diberikan contoh kisah teladan para istri di jaman rasul dan jihad bagi seorang sekaligus istri. Diberikan ceramah bagaimana menperoleh ridho suami untuk mencapai ridhonya Allah SWT. Ustadzah Rini juga sering memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk mengajak diskusi jika ada pertanyaan seusai beliau menyampaikan kajiannya. Dan bahkan memberikan kesempatan bertukar pikiran kepada ibu-ibu yang lain yang pernah merasakan permasalahan yang sama.

Sedangkan untuk bapak-bapak setiap malam jum’at ba’da magrib. Tentu pada pengajian bapak-bapak ustad Enjang yang berperan memberikan kajian.

Sebenarnya semua permasalahan akan lebih mudah diterapkan jika anak-anak dan orang tua sama tahunya tentang pentingnya pelajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika hanya sebagai pelajaran, didengar maka waktu yang telah digunakan untuk mengikuti serta ucapan yang telah disampaikan oleh para ustad akan sia-sia. Namun, ustadzah Rini mengungkapkan jika sudah mulai ada perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung ini semenjak dibangunnya TPA Remaja Islam. Hal ini juga baru beliau ketahui karena sering didatangi oleh para orang tua dari masing-masing remaja.

“Kadang orang tua mereka ada yang datang kesini, dulu mengira anaknya bermasalah tapi ternyata dulu yang sering bolos sekolah, ngrokok, yang perempuan pulang malem, ngomong kasar, sekarang sudah mulai berkurang. saya ikut senang, alhamdulillah anak-anak sudah mulai berubah mulai ngerti. Mulai giat belajar ngajinya.”[[25]](#footnote-25)

Ustadzah Rini sendiri, tidak membantu secara penuh setiap hari dalam mengajar kajian. Disebabkan beliau memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya. Khusus untuk dihari minggu malam ustad Enjang yang dibantu istrinya akan menyiapkan acara yang lebih beda dari pada hari-hari biasanya. Setiap malam minggu TPA Remaja Kampung Sukajaya selalu membaca yasin dan dilanjutkan belajar hadroh bersama.

Setiap hari ceramah akan berbeda-beda tema. Tema akan disesuaikan dengan kondisi para remaja. Memberika pemahaman yang lebih agar para siswa terhindar dari hal-hal yang mendorong para remaja untuk terjerumus pada pernikahan usia dini yang bukan berdasarkan pengetahuan Islam.

Pak Enjang juga termasuk da’i tetap di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa. Setiap hari jum’at pukul 14.00-15.30 WIB mengisi acara pengajian ibu-ibu di desa tersebut.

“Upaya pencegahan tidak hanya dari anak-anaknya saja, tetapi memberikan pengertian kepada orang tua khususnya bagi ibu-ibu. Bahwasannya pergaulan anak haruslah dijaga, menjaga bukan berarti mengekang atau membatasi ruang gerak anak. Tetapi membatasi pergaulan kepada lawan jenisnya. Karena banyak anak dikekang juga salah tapi ada juga orang tua yang malah membolehkan anaknya pacaran atau main sosmed lupa waktu, alih-alih semangat belajar. Sayang kalau sudah terjadi dampak buruknya.”[[26]](#footnote-26)

Begitu pula dengan istrinya, ustadzah Rini Hardiyanti sering menyisipi materi tentang pentingnya ilmu tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang tuanya, menyarankan bagi para orang tua untuk lebih memberikan ilmu yang bersifat keagamaan. Terlebih bagi ibu-ibu yang memiliki anak perempuan. karena bagi ustadzah Rini anak perempuan lebih rentan terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

“Kalau kita lihat pergaulan ataupun kelakuan anak-anak jaman sekarang banyak yang aneh-aneh. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Tetapi pada prakteknya anak perempuan lebih rentan terjerumus kepada hal-hal negatif. Maka dari itu, perlu diberi ilmu. Ilmu agama diberikan kepada anak agar menjadi benteng atau perisai supaya anak lebih memahami apa itu akhlak, mana yang baik dan mana yang buruk sesuai kaidah Islam.”[[27]](#footnote-27)

1. Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan ingatan para remaja tersebut dalam menguasai materi dakwah yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini juga dilakukan para da’i untuk merangsang perhatian para remaja. Metode ini biasanya dilakukan setelah da’i melakukan penyampaian materi atau ceramah agama. Namun jika ada waktu senggang disela-sela sebelum memulai materi baru juga terkadang disisipi pertanyaan untuk mengingat materi dihari sebelum-sebelumnya. Tak jarang juga para da’i memberikan hadiah untuk memancing anak-anak yang malu dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Hampir semua da’i menggunakan metode ini.

“Ada tanya jawab setelah ceramah. Biasanya sebelum mulai belajar atau disela-sela memberi materi. Terkadang, anak-anak harus dipancing hadiah supaya mau bertanya atau menjawab pertanyaan da’i. Menurut kami wajar untuk anak-anak yang memang pemalu.”[[28]](#footnote-28)

1. Silaturahmi

Berbeda dengan bapak Muztamil, beliau tidak hanya sebagai da’i tetap namun juga sebagai tokoh masyarakat dan penghulu di Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa. Ia sering memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Beliau yang pernah menempuh pendidikan di salah satu Ponpes di Serang Banten yakni Ponpes Salafi Al-Miftahussadah. Dan menimba ilmu selama 4 tahun lamanya mendirikan TPA dibelakang rumahnya. Beliau mengajar sendiri karna ke dua anaknya sudah berkeluarga dan menjadi impiannya jika TPA tersebut akan diwariskan kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan di Ponpes yang sama dengannya dulu.

“Ngajarnya masih sendiri. 2 anak sudah menikah. Alhamdulillah ikut suami. Yang terakhir alhamdulillah tahun ini mau pulang suruh ngajar disini sekalian untuk dititipin ke anak sebagai penerus.”[[29]](#footnote-29)

Beliau dan beberapa rekan petugas KUA juga sering diminta tolong oleh pihak KUA setiap hari kamis mengadakan penyuluhan kewarga dan para murid sekolah sekitar Kampung Sukajaya. Dihimbau bagi para orang tua untuk menyediakan tempat yang nyaman dengan membangun keluarga yang harmonis sesuai tuntunan keluarga Rasulullah SAW yang *sakinah mawaddah* dan *rohmah.* Serta memberikan penghidupan yang layak dan menjaga putra putrinya untuk menjadi penerus bangsa yang baik.

“Kadang bapak diminta setiap hari kamis mengadakan penyuluhan keluarga harmonis oleh pihak KUA untuk warga sekitar dan bapak juga ada TPA kecil belakang rumah untuk diberi arahan sedikit-dikit.”[[30]](#footnote-30)

Silaturahmi kepada warga sekitar dan menghimbau kepada para remaja untuk tidak mencoba apalagi sampai melakukan hal-hal yang dapat merusak moral bangsa dan mempermalukan keluarga. Ustad Mustamil juga menuturkan jika beliau sering menegur bahkan memberikan hukuman kepara para murid di TPAnya jika ketahuan berboncengan atau memakai pakaian ketat.

Beliau termasuk da’i yang tegas dalam menyampaikan ceramah. Namun tetap menggunakan bahasa yang sopan. Menurutnya anak-anak remaja harus dijaga dan dijauhkan dari kemaksiatan. Dengan bekal ilmu agama yang beliau miliki, beliau berusaha menerapkannya.

1. monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. [↑](#footnote-ref-1)
2. monografi kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Tarmizi, wawancara Lurah Rajabasa Jaya, tanggal 6 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-3)
4. Anandi Vera Malita, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 2 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-4)
5. Audina Fatimah, wawancara siswi SMPN 20 Bandar Lampung, tanggal 28 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Sofian, wawancara siswa SMPN 20 Bandar Lampung, tanggal 2 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. Cindy Puspita, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 28 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yuliana Larassati, wawancara siswi SMPN 2O Bandar Lampung, tanggal 28 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-8)
9. Irena Mufida, wawancara siswi MTS Al-Hidayah, tanggal 6 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-9)
10. Rama Ramadan, wawancara siswa MTS Al-Hidayah, tanggal 6 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dian Adi Saputra, wawancara siswa MTS tanggal 2 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurharyati, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 5 Febuari 2019 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yunita Lavenia, Tiara Sukma Wati Dan Silvian Fitriani, wawancara siswi SMPN 20 Bandar Lampung, tanggal 28 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Tarmizi, wawancara Lurah Rajabasa Jaya, tanggal 6 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nurharyati, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 5 Febuari 2019 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nurharyati, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 5 Febuari 2019 [↑](#footnote-ref-16)
17. Anandi Vera Malita, wawancara remaja yang melakukan pernikahan usia dini, tanggal 2 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-17)
18. Indah Maita Dianti, wawancara perawat puskesmas Kampung SukaJaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 12 Februari 2019 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ustadzah Rini Hardiyanti, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ustadzah Rini Hardiyanti, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ustad Enjang, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ustadzah Rini Hardiyanti, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ustadzah Rini Hardiyanti, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ustad Muztamil, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ustad Muztamil, wawancara da’i Kampung Sukajaya Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-30)